

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Terlepas kebencian apapun yang dimiliki terhadap proses kolonialisasi Belanda di Indonesia, disela-sela kebudayaan Barat yang dibawanya, secara jujur harus diakui bahwa diantara kebudayaan kebudayaan asing itu telah menciptakan satu proses penyadaran terhadap munculnya kehidupan modern di tanah air. Kehidupan modern bukan berarti sebagai suatu proses budaya yang berlapis-lapis dengan akar filsafat yang kokoh, seperti yang terjadi di Eropa sejak abad pertengahan. Kolonialisme yang tengah berlangsung di bumi Indonesia itu, adalah suatu proses budaya lain yang “memaksa” kaum pribumi untuk menerima program-program modernisasi.

Mebel sebagai benda hasil budaya manusia telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup panjang. Juga sebagai benda yang memiliki nilai artistik atau seni yang cukup tinggi, sesuai dengan nilai-nilai budaya setempat, berbagai macam bentuk mebel telah dicipta, dimiliki, dan disosialisasikan komunitas masyarakatnya. Hampir setiap manusia di dunia ini mempunyai produk mebel, dengan berbagai varian bentuk dan fungsinya, dari sifat kegunaan praktis kemudian berkembang menjadi sebuah alat kebanggaan, bahkan kebahagiaan bagi pemiliknya.

1. Jenis dan bentuk mebel pada interior bangunan kolonial Belanda di Yogyakarta, dibagi 4 (empat) kelompok besar, yakni:

a. Kelompok Tempat Istirahat

Produk mebel yang dikategorikan sebagai tempat istirahat, diantaranya; tempat tidur/dipan, *sofatable*, dan yang sejenisnya.

b. Kelompok Tempat Duduk

Produk mebel yang dikategorikan sebagai tempat duduk diantaranya; kursi/*chair*, *sofa*, *puff*, *side chair*, kursi malas, *rattan chair*, dan *dinning chair*.

c. Kelompok Pendukung

Produk mebel yang dikategorikan sebagai kelompok pendukung, yakni diantaranya; meja, *lamp stand*, *bedside*, *side table*, *console table*, *credenza*, *flower stand*, *dresser*, *standing lamp*, *multifunction table*, lampu gantung, *coffee table*, *cabinet plus philips radio*, jam dinding, *worked table*, sandaran bendera, *capstock*, *mirror*, gantungan multifungsi, sketsel/partisi, *TV stand*, meja belajar, *telephone table*, dan *dinning table*.

d. Kelompok Penyimpan

Produk mebel yang dikategorikan sebagai kelompok penyimpanan, yakni diantaranya; almari/*chest*, *kitchen set*, *bookcase*, *cabinet*, *dresscase*, *storage*, *show case*, *display cabinet*, *small kitchen cabinet*, *glass cabinet*, *buffet*, *hall cabinet*, dan *kitchen cabinet*.

2. Bentuk dan gaya mebel pada interior bangunan kolonial Belanda, dapat diklasifikasikan ke dalam 2 (dua) gaya besar, yakni:

a. Gaya Klasik

Bentuk mebel gaya klasik ini secara umum bersifat agung, mewah dan megah juga menjadi karakter yang khas mebel gaya klasik Eropa. Bentuk-bentuk desain yang berkembang tersebut lahir akibat dari upaya para bangsawan atau raja untuk memperoleh legitimasi atas kekuasaannya, seperti yang dilakukan oleh raja Louis, Napoleon, Queen Anne, George, dan masih banyak lagi. Di dalam negeri sendiri (Indonesia) juga tidak luput dari peran penguasa pada saat mereka berkuasa, baik itu kalangan pejabat Belanda/pejabat pemerintahan, bangsawan, sampai ke tingkat pejabat rendah.

Berdasarkan uraian pada BAB III, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil penelitian dari kelima bangunan kolonial Belanda (yang terdapat mebel di dalamnya), mebel-mebel tersebut yang dikategorikan ke dalam gaya klasik adalah gaya *Romantic* dan gaya *Art Nouveau*.

b. Gaya Modern

Mebel gaya modern merupakan adaptasi dari bentuk dan tema yang sudah ada. Bahan-bahan yang dipakai sebagian besar merupakan hasil dari proses produksi mesin, sehingga bisa terlihat bentuk geometris, polos, dan sederhana. Bentuk mengikuti fungsi (sesuai konsep Louis Sullivan "*form follows function*"). Hal ini lebih mempertimbangkan biaya pembuatannya yang lebih efektif dan

efisien. Dalam konteks penelitian ini, mebel-mebel yang diklasifikasikan ke dalam gaya modern, yakni gaya *Art Deco*.

Mebel yang bergaya modern, terlahir dari kalangan masyarakat baru dengan pola hidup mewah, glamor (borjuis Eropa), atau dalam konteks Indonesia para golongan elit, saudagar-saudagar kaya, dan lebih menekankan sifat logis fungsional. Dalam bentuknya pun relatif sederhana, anti metafora, dan anti simbolik. Dengan demikian, gaya mebel interior yang terdapat pada bangunan peninggalan kolonial itu sangat kental dipengaruhi oleh konteks sosial-budaya, dan sosial-politik yang berkembang pada jamannya.

3. Fungsi mebel terbagi menjadi 4 (empat) kategori, diantaranya:

a. Fungsi Personal

Dalam memenuhi ungkapan subjektif individual, pada fungsi ini lebih ditekankan kepada desainer mebel atau bisa juga pada konsumen mebel itu sendiri. Karena hal ini atas dorongan pribadi dalam menuangkan ide, bahasa emosi dan sebagainya. Untuk dapat mengkomunikasikan dan ide-idenya, ia membutuhkan bermacam-macam bahasa. Produk mebel adalah salah satu dari bahasa-bahasa itu. Sebagai contoh, seorang raja menginginkan sebuah kursi yang sesuai dengan selera pribadinya.

b. Fungsi Sosial

Setiap karya seni (mebel) yang dibuat seseorang selalu disajikan ke hadapan masyarakat, dengan tujuan untuk dinikmati, dihayati, dan di respon di sinilah terjadi komunikasi antara karya dengan penikmatnya. Dengan demikian suatu kenyataan yang logis, bahwa fungsi karya seni memang tidak dapat dipisahkan dari struktur tubuh masyarakat. Karena fungsi ini merupakan bagian dari kebutuhan manusia yang terus berkembang dan selalu ada dalam masyarakat. Contohnya, meja dan kursi tamu digunakan untuk melayani pengunjung yang datang dalam suatu seremonial, atau tamu yang berkunjung ke rumah.

c. Fungsi Fisik

Fungsi fisik yang dimaksud adalah kreasi yang secara fisik dapat digunakan untuk kebutuhan praktis sehari-hari. Kaitannya dengan hal ini, yakni sebuah mebel dibuat tidak lain atas kebutuhan pokok, guna mendukung kelancaran dalam menjalankan aktivitas keseharian manusia. Kecenderungan seseorang dalam masyarakat pada umumnya memiliki hasrat ingin memiliki dan menggunakan produk (mebel) sebagai perabot yang pokok dalam berumah tangga. Sebagai contoh, dipan/tempat tidur dibuat untuk keperluan istirahat; lampu gantung yang difungsikan untuk menerangi ruang dari kegelapan malam, dan sebagainya.

d. Fungsi Psikis

Fungsi (sekunder) ini berkaitan dengan emosional yang berupaya untuk memenuhi dan hanya berpijak pada aspek estetika. Peranan mebel sebagai perkakas rumah tangga, merupakan karya yang monumental dan memiliki makna sebagai tanda jaman, serta menjadi bagian dalam transformasi budaya. Kaitannya dengan mebel peninggalan kolonial Belanda adalah bahwa mebel yang dibuat berdasarkan selera raja/kaum bangsawan, dengan tujuan untuk memperoleh rasa kebanggaan, kemewahan atau gengsi sosial, *prestice*, serta yang paling utama yakni sebagai alat legitimasi kekuasaan.

Dari penjelasan yang telah dipaparkan, walaupun ruang lingkup pembahasannya terbatas, yakni hanya (lima sampel) di Yogyakarta, tetapi paling tidak dapat memberi gambaran pemahaman perjalanan budaya produk mebel peninggalan kolonial yang ada. Dari budaya visual (bentuk) yang satu dengan budaya yang lainnya, perjalanan dalam hal ini mebel peninggalan kolonial Belanda di Yogyakarta memiliki kesamaan keterkaitan.

B. Saran

Barang-barang karya seni rupa (hasil hibridisasi) yang tersendiri; seni lukis, seni patung atau relief, dan seni kriya tidak banyak menjadi koleksi museum-museum di Indonesia. Akibatnya anak cucu bangsa Indonesia kurang begitu mengenal berbagai karya seni, dan warisan seni nenek-moyangnya, khususnya dari masa abad XVIII sampai dengan abad XX.

Mebel interior peninggalan kolonial yang terdapat di Yogyakarta, merupakan warisan budaya yang perlu dilestarikan, karena termasuk benda cagar budaya selain bangunannya. Mebel tersebut juga merupakan sebuah produk yang memiliki karakteristik berbeda dengan mebel-mebel pada umumnya. Untuk itu kiranya perlu diberikan saran sebagai berikut.

1. Kepada Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta.

Mebel interior peninggalan kolonial Belanda (termasuk bangunannya) merupakan aset daerah yang perlu dijaga dan dikonservasi keberadaannya. Hal yang perlu diperhatikan oleh pemerintah adalah adanya perlindungan dan perhatian yang serius, terutama pada bangunan cagar budaya termasuk mebel di dalamnya yang berfungsi sebagai rumah tinggal.

2. Kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Sebagai lembaga pendidikan yang menjadi acuan dalam hal berkesenian (seni rupa), sudah sepantasnya memiliki kepedulian untuk berpartisipasi memberi masukan kepada pemerintah, dengan banyak mengadakan penelitian yang lebih mendalam tentang keberadaan mebel peninggalan kolonial (gaya Eropa) yang lebih lanjut. Karena mebel-mebel tersebut bisa dijadikan bahan studi (desain mebel) dalam dunia kampus akademik, terlebih bagi desain produk atau kriya kayu pada khususnya. Semoga dengan penelitian dalam tugas akhir ini dapat memberi tambahan data mengenai mebel-mebel yang bergaya kolonial (Eropa) di Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjie, Paul Hanoto, (*penterj.*), *Ilustrasi Desain Interior*, Jakarta: Erlangga, 1996.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Beck, Francis J., *Interior Design and Decoration*, Duruque: W.M.C. Company Publishers, 1977.
- Budianto, Irmayanti Meliyono, *Ideologi Budaya*, Jakarta: Yayasan Kota Kita, 2004.
- Burger, D.H., *Perubahan-Perubahan Struktur dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Bhratara, 1983.
- Chase, Lynda, & Laura Cerwinske, *In The Romantic Style*, London: Thames and Hudson Ltd., 1990.
- Duncan, Alastair, *Art Deco Furniture*, London: Thames and Hudson, 1992.
- Echols, John M. dan Hassan Sadily, *Kamus Inggris –Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1991.
- Franco, Goethals, *The Encyclopedia Americana Volume 2*, Grolier Incorporate, USA, 1984. Melalui Rahmat Hidayatsyah, "*Studi Tentang Mebel Pada Rumah Sakit: Tinjauan Bentuk, Fungsi, Bahan, dan Warna, Studi Kasus Pada Rumah Sakit Ibu dan Anak Hermina Pandanaran*, Skripsi S-1 Program Studi Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa, ISI Yogyakarta, 2007.
- Frick, Heinz, *Pola Struktural Bangunan di Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Friedman, Arnold, *et al.*, *Interior Design*, New York: Hill Book Company, 1963.
- Hartoko, Dick, *Manusia dan Seni*, Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1984.
- Henry, Sailor H., *Furniture, Dictionary of Architecture*, New York: John Willey and Sons. Ltd., 1952.
- Hutomo, dalam Soewardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003.

<http://www.artdeconews.com>., *Art Deco Furniture*, 2006.

<http://image.google.co.id>., *Art Nouveau Furniture*, 2006.

<http://www.yogyakarta.com>, *Sejarah Berdiri Kota Yogyakarta*, 2007.

Joyce, Ernest, *Encyclopedia of Furniture Making*, Sterling Inc. New York, Melalui Reza Ariesto, B.M., “*Evaluasi Paska Huni Pada Ruang Inap VIP Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta*”, Skripsi S-1 Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa, ISI Yogyakarta, 2003.

Kluckhohn, Clyde, “*Universal Categories of Culture*” di dalam A.L. Kroeber, *Anthropology Today*, Chicago: The University of Chicago Press, 1952.

Marizar, Eddy S., *Designing Furniture: Teknik Merancang Mebel Kreatif, Konsepsi, Solusi, Inovasi, dan Implementasi*, Yogyakarta: Media Pressindo, 2005.

Mulyadi Utomo, Agus, dalam <http://www.balipost.co.id>., 2008.

Petunjuk Telepon Yogyakarta “Edisi Khusus” 2001-2002, Yogyakarta: PT. Telkom, 2001.

Perda Yogyakarta, dalam Djoko Suryo, *Sejarah Kota Lama Kota Baru*, Yogyakarta: Penerbit Obor, 2005.

Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

S. Adolph, “*Class System and the Arts*”, Handbook Werner J. Cahnman and Alvin Boskoff, ed., *Sociology and History, Theory and Research*, London: The Free Press of Glencoe, 1960.

Sachari, Agus, *Estetika: Makna, Simbol dan Daya*, Bandung: Penerbit ITB, 2002.

Sipahelut, Atisah dan Petrus Sumadi, *Dasar-dasar Desain*, Jakarta: Departemen Kebudayaan, 1991.

Soedarsono, R.M., *Metodelogi Penelitian Seni Pertunjukkan dan Seni Rupa*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia, 1999.

Soekiman, Djoko, *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa (Abad XVIII – Medio Abad XX)*, Yogyakarta: Bentang, 2000.

- Soemantri, Hilda, (*peny.*), dalam *Indonesian Heritage, Seni Rupa*, Jilid 7, Jakarta: Buku Antar Bangsa untuk Grolier International Inc., 2002.
- Sony Kartika, Dharsono, *Seni Rupa Modern*, Bandung: Rekayasa Sains, 2004.
- Sp., Soedarso, *Tinjauan Seni: Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*, Yogyakarta: Saku Dayar Sana, 1988.
- Spradley, James P., *Metode Etnografi*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- Sumalyo, Yulianto, *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993.
- Suptandar, J. Pamudji, *Desain Interior: Pengantar Merencana Interior Untuk Mahasiswa*, Jakarta: Djambatan, 1999.
- Susanti, B.M., *Loji Londo: Studi Tata Ruang Bangunan Indis*, Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2000.
- Tjahjono, Gunawan, (*peny.*), dalam *Indonesian Heritage, Arsitektur*, Jilid 6, Jakarta: Buku Antar Bangsa untuk Grolier International Inc., 2002.

